

Bencana Gempa Besar (1968)

LINOR *Gempa*



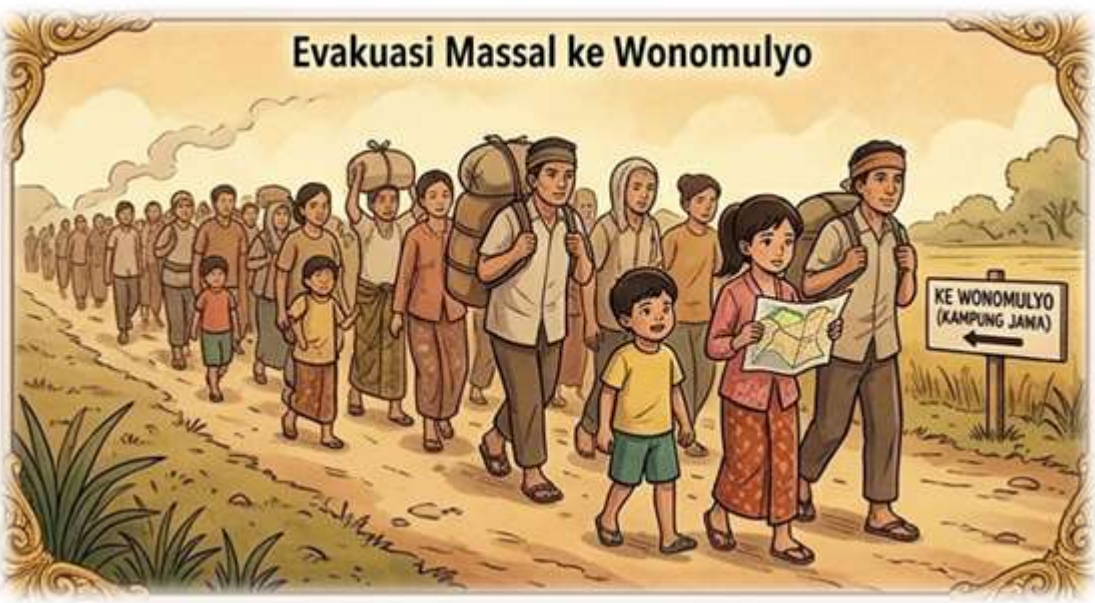
Pada zaman dahulu, sekitar tahun 1968, tepat pada tengah hari, terjadi bencana gempa bumi besar (linor) di tanah Mandar. Saat kejadian itu, warga yang sedang tertidur pulas langsung terbangun dengan tergesa-gesa dan diliputi rasa panik. Mereka bertanya-tanya mengapa tanah terasa terguncang sangat dahsyat. Banyak rumah penduduk roboh akibat guncangan tersebut. Di daerah Tinambung, banyak korban meninggal dunia karena tertimpa runtuhannya rumah. Masjid-masjid juga banyak yang roboh, tetapi masjid yang berada di Sepang tidak runtuh dan kubahnya pun tetap berdiri. Kebetulan saat itu ada orang di dalam masjid yang sedang beristirahat. Dengan panik ia segera berlari keluar karena material bangunan mulai berjatuh satu per satu dan hampir saja menimpanya.

Tidak lama kemudian datang ombak besar yang sangat dahsyat. Besarnya ombak itu membuat sebagian orang melihat seorang tua yang sedang berdoa di tengah bencana tersebut. Berkat doa orang tua itu dan atas izin Allah SWT, ombak besar tersebut perlahan-lahan surut dan menjauh. Sementara itu air meluap bersamaan dengan tanah yang retak dan terbelah. Pasir muncul dari dalam tanah dan mengeluarkan bau yang menyengat. Batang kelapa, kayu-kayu, dan berbagai benda lainnya hanyut terbawa banjir. Banyak penduduk mengatakan bahwa banjir besar telah melanda daerah mereka. Namun berkat pertolongan Allah SWT, air yang meluap itu dengan cepat kembali surut.

Setelah air mulai surut, warga berbondong-bondong pergi melihat dampak bencana yang sangat besar tersebut. Sebagian orang membawa parang sebagai persiapan jika air kembali meluap.



Evakuasi Massal ke Wonomulyo



Mereka berencana menebang pohon pisang untuk dijadikan pelampung agar bisa berenang menuju daerah pegunungan atau tempat yang lebih tinggi. Namun, syukurlah air ternyata tidak sampai masuk ke perkampungan.

Beberapa waktu kemudian banyak warga memilih untuk mengungsi karena masih merasa takut dan was-was akan kemungkinan terjadinya gempa susulan. Mereka pergi mengungsi ke Kampung Jawa, yang sekarang dikenal dengan nama Wonomulyo. Dengan kompak mereka berjalan kaki secara beramai-ramai memenuhi jalan menuju tempat pengungsian. Akan tetapi sebagian warga Sepang tetap bertahan dan tidak ingin meninggalkan kampung halamannya.

Sementara itu warga dari kampung tetangga, yaitu Lebukang, juga menyeberang ke kampung Sepang dengan tujuan untuk ikut mengungsi ke tempat yang lebih aman. Namun mereka kemudian berhenti dan singgah karena melihat masih ada warga Sepang yang tetap tinggal di kampung tersebut.

Pada saat itu salah seorang tokoh masyarakat dari La'mase, yaitu Pua Muhammad, seorang pemuka agama yang sangat dihormati oleh masyarakat (yang juga dikenal sebagai kakek dari Rektor STAIN Majene), berkata kepada masyarakat: **“Jika kalian pergi mengungsi, maka saya justru akan kembali dan mengungsi ke kampung Sepang.”** Mendengar perkataan beliau, banyak orang akhirnya mengurungkan niat untuk mengungsi.

Di tengah suasana duka itu, ada pula beberapa warga yang mencoba mencairkan suasana dengan bercanda. Salah seorang di antaranya berkata, **“Jika tanah Sepang ini sampai berlari pergi, maka saya juga akan ikut berlari.”** Untuk membuktikan ucapannya, ia bahkan mengambil segenggam tanah Sepang, memasukkannya ke dalam kantong, lalu berlari sambil tertawa.

Warga yang tetap tinggal di kampung biasanya akan segera keluar rumah jika merasa takut. Mereka memasak di bawah rumah karena khawatir jika terjadi gempa lagi yang dapat membuat tiang-tiang rumah bergoyang keras. Kadang-kadang terdengar pula suara gemuruh yang sangat kuat, sehingga membuat masyarakat semakin waspada dan berhati-hati menghadapi kemungkinan gempa susulan.

...Selesai...

